

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Remaja merupakan kelompok yang berharga bagi sebuah bangsa karena merupakan penerus kehidupan di masa depan. Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dimana individu mulai menemukan identitas diri dan mengasah kemampuan (Leung, 2020). Rentang usia remaja menurut WHO (2018) adalah 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah mereka yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Remaja pada umumnya memiliki sikap ingin bebas melakukan hal yang diinginkan tanpa memikirkan akibat yang dihasilkan dari perbuatannya. Pada masa pandemik, remaja merupakan kelompok yang berisiko menularkan virus ke orang sekitar (Emans, S. Jean, et.al., 2020). Populasi remaja yang tidak sedikit dapat membawa perubahan yang besar untuk kehidupan.

Presentase remaja di dunia adalah sekitar 18 persen dari seluruh populasi yang ada di dunia. Menurut WHO (2020), kelompok remaja di dunia diperkirakan memiliki jumlah sebesar 1,2 milyar. Terdapat 503 juta penduduk anak dan remaja yang tinggal di Benua Asia Timur sampai Asia Tenggara dengan proporsi 238 juta perempuan dan 265 juta laki-laki (UNICEF, 2019). BPS (2020) mengungkapkan jumlah remaja di Indonesia kurang lebih 64,50 juta jiwa atau seperempat dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan distribusi wilayah separuh remaja tersebar di Pulau Jawa (55,11 %). Pada tahun 2018 diungkapkan proyeksi penduduk Indonesia untuk tahun 2010 sampai 2035, hasilnya jumlah remaja diperkirakan 25,6 persen dari jumlah total penduduk Indonesia atau sebesar 66,3 juta jiwa. Pada masa pandemik Covid-19 ini, dengan jumlah remaja yang tidak sedikit mereka memiliki potensi tinggi terpapar virus Covid, terlebih sikap remaja yang dominan egosentrik dan mementingkan keinginan mereka tanpa berpikir panjang dampak yang akan terjadi setelahnya.

Data global WHO per tanggal 16 Mei 2020 mencapai angka empat jutaan. Angka tertinggi ditempati Amerika diikuti Eropa. Angka kematian akibat COVID-19 di seluruh dunia mencapai lebih dari 300 ribu (Who, n.d.). Data BNPB (2020), kasus Covid-19 yang terkonfirmasi terus meningkat dari mulai ratusan hingga ribuan tiap harinya. Hingga 3 Juni 2020, dilaporkan ada 28.233 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia. Prevalensi kasus Covid saat ini sebesar 0,11% dan penularannya tersebar ke seluruh Indonesia. Hampir sepertiga dari jumlah yang terpapar COVID adalah kelompok usia 31-45 tahun (29,3%) tetapi angka kematian tertinggi terjadi pada lansia (17,68%). Secara keseluruhan, laki-laki sedikit mendominasi dan hanya menyumbang 6,84% terhadap angka kematian. Gejala COVID-19 yang paling umum terjadi adalah batuk (76,2%), riwayat demam (50,4%), dan demam saat ini (47,1%). Akibat tingginya presentase positif Covid di Indonesia, pemerintah Indonesia menetapkan status darurat bencana.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Indonesia untuk meminimalisir perilaku berisiko terpapar Covid-19 salah satunya dengan menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) RI Nomor 9 Tahun 2020, PSBB merupakan pembatasan sedemikian rupa segala bentuk kegiatan pada penduduk dalam suatu wilayah yang terinfeksi *corona virus disease 2019 (Covid-19)* untuk mencegah kemungkinan penyebarannya. Diberlakukan kebijakan social distancing dan physical distancing untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Masyarakat diminta untuk meminimalisir kegiatan di luar rumah agar tidak terjadi kontak secara langsung dengan orang lain. Aktifitas belajar, bekerja dan beribadah dilaksanakan secara mandiri di rumah (Ihsanuddin, 2020). Selain itu, berdasarkan kebijakan Kemenkes tahun 2020, ada 5 langkah yang bisa diterapkan sebagai upaya mengurangi risiko terpapar Virus Covid-19. 5 langkah tersebut dikenal dengan sebutan (5M) yaitu: Memakai masker, Menjaga jarak, Mencuci tangan, Menghindari kerumunan, dan yang terakhir Mengurangi mobilitas. Dengan menerapkan social distancing, physical distancing dan 5M diharapkan dapat memutus rantai penularan virus Covid-19 di Indonesia.

Upaya pemerintah dalam menerapkan berbagai kebijakan masih kurang dipatuhi masyarakat. Akibat kegiatan bekerja, belajar mengajar dirumahkan,

masyarakat malah memanfaatkan keadaan tersebut untuk berlibur, berekreasi ke pusat perbelanjaan, bahkan ke puncak (Malik & Muhammad, 2020; Prayitno, 2020). Individu dengan usia lanjut lebih rentan terpapar virus COVID-19 (IASC MHPSS Reference Group, 2020; Kementerian Kesehatan dan Kementris Sosial RI, 2020), akan tetapi bukan berarti usia muda kebal terhadap virus. Remaja dan orang muda justru memiliki risiko tinggi untuk menularkan virus. Sikap remaja yang kurang taat terhadap aturan yang berlaku biasanya bisa dipengaruhi beberapa faktor. Salahsatunya adalah faktor keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil yang paling berpengaruh besar terhadap sikap remaja. Maka dari itu, diharapkan keluarga memiliki sistem ketahanan yang baik untuk membentuk remaja yang unggul.

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) menggambarkan sejauh mana hubungan antara anggota keluarga memiliki karakteristik adaptif yang memfasilitasi kemampuan individu atau sistem untuk mengatasi situasi kehidupan yang penuh tekanan (Todd, Mitchel, 2015). Ketahanan keluarga menggambarkan bagaimana kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menyelesaikan berbagai masalah seperti bagaimana keluarga berkomunikasi antar sesama anggota keluarga, bagaimana proses penyelesaian masalah dalam keluarga. Ketahanan keluarga bersifat dinamis karena mengikuti kondisi yang tidak selalu sama setiap hari nya demi mencapai keluarga yang sejahtera. Perilaku remaja dipengaruhi beberapa faktor salahsatunya adalah faktor keluarga. Keluarga yang memiliki sistem ketahanan yang baik maka akan membentuk remaja yang unggul.

Studi penelitian dilakukan di SMAN 19 Bandung yang dikenal dengan jumlah siswa yang tidak sedikit. Mayoritas siswa SMAN 19 Bandung bertempat tinggal di tengah padatnya kota Bandung dan memiliki risiko tinggi terpapar Covid-19 dikarenakan kebiasaan suka berkumpul dan tidak menerapkan protocol kesehatan dengan baik. Studi Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu minggu dengan melakukan pendekatan kepada siswa-siswi aktif melalui sosial media. Wawancara dilakukan dengan sistem online demi menghindari keramaian. Hasil dari wawancara menyatakan 7 dari 10 siswa masih suka berkumpul tanpa kepentingan yang jelas dan tidak menerapkan protocol kesehatan dengan baik, 3 lain nya lebih memilih diam di rumah demi menghindari keramaian dan hanya keluar ketika ada kepentingan. 5 dari 10 siswa mengatakan orang tua tidak pernah menegur jika ia

keluar rumah untuk berkumpul dengan teman dan tidak menggunakan masker. Sebagian lagi mengatakan orang tua nya selalu mengingatkan untuk menerapkan protocol kesehatan dimana pun berada. Dapat disimpulkan bahwa perilaku berisiko terpapar Covid pada remaja masih tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peran perawat komunitas sangat dibutuhkan sebagai pemberi penyuluhan, sebagai *role model*, sebagai komunikator dan sebagai pemberi konselor. Peran perawat dibutuhkan untuk meminimalisir perilaku berisiko terpapar Covid pada remaja dan mengkomunikasikannya dengan keluarga dari remaja tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan ketahanan keluarga terhadap perilaku berisiko terpapar covid pada remaja.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Program yang dilakukan pemerintah nyatanya belum berjalan secara efektif, terlebih pada kalangan remaja. Berdasarkan observasi penulis dan informasi dari responden, masih banyak masyarakat terutama remaja yang tidak menerapkan perilaku 5M. Terbukti dari angka penderita Covid-19 yang semakin hari semakin meningkat. Bahkan sekarang sudah mencapai angka ribuan per hari nya dan wilayah target juga sudah memasuki zona merah. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dari perilaku 5M yang paling sering dilanggar adalah tidak memakai masker, tidak menjaga jarak, dan masih suka berkerumun atau nongkrong. Dampak yang dapat terjadi dari kebiasaan remaja tersebut adalah meluasnya kasus positif covid di Indonesia.

Fenomena tersebut mendasari peneliti untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Ketahanan Keluarga terhadap Perilaku Berisiko Terpapar COVID-19 pada Remaja di SMAN 1 Cileunyi Bandung” sebagai judul penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ketahanan keluarga terhadap perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada remaja di SMAN 1 Cileunyi Bandung.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Utama**

Mengidentifikasi ada tidaknya hubungan ketahanan keluarga terhadap

perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada remaja di SMAN 1 Cileunyi Bandung.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis beberapa variabel, sebagai berikut:

- a. Gambaran karakteristik remaja (umur, jenis kelamin) di SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung
- b. Gambaran karakteristik keluarga (pendidikan orang tua, penghasilan) pada remaja di SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung
- c. Gambaran peran ketahanan keluarga pada remaja di SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung
- d. Gambaran perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada remaja di SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung
- e. Menganalisis hubungan ketahanan keluarga terhadap perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada remaja di SMAN 1 Cileunyi Kab. Bandung.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Remaja  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi remaja dalam menjaga perilaku berisiko terpapar Covid-19 selama masa pandemik.
- b. Bagi Keluarga  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi keluarga mengenai pentingnya ketahanan keluarga keluarga terhadap perilaku remaja.
- c. Bagi Sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak SMAN 1 Cileunyi untuk melakukan langkah lanjutan dalam rangka mencegah perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada siswa-siswinya. Pihak SMAN 1 Cileunyi juga dapat memberikan bimbingan untuk menanggulangi perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada siswa- siswinya.

d. Bagi Perawat Komunitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan perawat komunitas aktif dalam meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku berisiko terpapar Covid-19 pada remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan acuan untuk penelitian dengan konsentrasi yang sama di masa yang akan datang.